

## IDENTIFIKASI EVENT BUDAYA SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI DESA MEAT – SUMATERA UTARA

Oleh

Nukeu Novia Andriani<sup>1</sup>, Aji Prasetya Hadi<sup>2</sup>, Yuwana Marjuka<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Wilmar Bisnis Indoensia, Jalan Kapten batu Sihombing

Jalan Kapten batu Sihombing, Universitas Katolik Parahyangan

<sup>3</sup>Universitas Parahyangan

Jl. Ciumbuleuit No.94, Hegarmanah, Kec. Cidadak, Kota Bandung, Jawa Barat 40141

E-mail: [1nukeu.andriani@wbi.ac.id](mailto:1nukeu.andriani@wbi.ac.id)

### Abstract

*This research is to find out opportunities for tourist attractions and develop tourism villages through cultural events in Meat Tourism Village. This research uses qualitative methods with a Grounded Theory approach. Data collection is done through observation techniques or field surveys, interviews, documentation. The research results obtained are that Meat village has a tourist attraction, divided into 3 namely natural, cultural, and special interest tourist attractions such as tourism events. This research is expected to contribute to the development of tourism research in tourist villages in the development of tourist attractions based on festival events*

**Keywords:** *Tourist; Attractios, Festival Event, Tourist Villages*

### PENDAHULUAN

Desa Meat merupakan salah satu desa wisata yang berada di kabupaten Toba tepatnya berada di kecamatan Tampahan dan luas yang dimiliki kecamatan Tampahan yaitu 24,45% km<sup>2</sup>. Pada saat memasuki wilayah desa Meat nuansa tradisional batak yang masih asri sangat terasa. Dimana desa meat memiliki wilayah kurang lebih 300 hektar dengan pemukimannya yang berkelompok-kelompok menjadi lima bagian dusun. Pemukiman yang berkelompok-kelompok ini disebut dengan “Huta” yang dalam bahasa batak artinya kampung.

Desa Meat ditetapkan sebagai desa wisata yang memiliki ragam kebudayaan, dan kearifan lokal yang masih terjaga namun belum menjadi sebuah atraksi wisata khusus berupa event festival, karena menurut Getz (2010:2) festival merupakan suatu perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berupa nilai, ideologi, ciri khas atau identitas dengan keberlanjutan. Peresmian desa Meat menjadi desa wisata dan desa adat pun belum membuat desa Meat mengalami dampak yang signifikan khususnya terhadap kunjungan wisatawan yang datang ke desa Meat. Walau

sudah dinobatkan sebagai desa wisata, desa ini masih sepi pengunjung karena tidak adanya promosi berdasarkan atraksi wisata yang dikembangkan oleh masyarakat. Selain itu Desa Meat belum dikenal masyarakat secara meluas, karena tidak adanya promosi tentang atraksi wisata yang baik dilakukan oleh desa Meat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hanya fokus pada kegiatannya di petani, penenun dan sebagai nelayan dan belum melihat peluang potensi wisata yang dimiliki oleh desanya.

Menurut Noor (2009:7) festival didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi, dan agama yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Definisi lain festival menurut Getz (2010:2) menjelaskan festival merupakan suatu perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berupa nilai, ideologi, ciri khas atau identitas dengan keberlanjutan. Sedangkan menurut Bowdin (2006), festival



diselenggarakan oleh kebanyakan komunitas lokal yang pada mulanya hanya ditargetkan untuk dihadiri masyarakat setempat atau pada komunitas itu sendiri dan diselenggarakan untuk mengangkat nilai sosial, kesenangan dan hiburan.

Berdasarkan definisi festival diatas dapat disimpulkan bahwa festival memiliki keterkaitan langsung dengan kebudayaan sebagai event tersebut dapat dikelola oleh masyarakat sendiri.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam fenomena event festival budaya yang dapat dimaksimalkan di setiap desa wisata. penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan Grounded Theory atau dapat disebut juga sebuah pendekatan yang reflektif dan terbuka. Sampel diambil sebanyak 5 informan kunci, dalam penentuan jumlah sampel dan Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah human instrument (peneliti itu sendiri) yang telah dibekali dengan pedoman daftar pertanyaan terbuka untuk wawancara mendalam.

Prosedur riset kualitatif dengan menggunakan metode grounded theory terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara simultan. Adapun tahapan tersebut dimulai dengan tahap perumusan masalah sampai terakhir yaitu menyimpulkan atau penulisan laporan riset. Adapun tahap penelitian yang diterapkan yaitu:

1. Perumusan masalah
2. Penggunaan kajian teoritis
3. Pengumpulan data
4. Analisis data, metode yang digunakan pada tahap ini berupa ; koding & memoing. Pengujian keabsahan data peneliti menekankan pada uji kredibilitas melalui memperpanjang periode observasi, peningkatan ketekunan peneliti sehingga memperoleh determinisme data dan urutan kejadian deterministic dan sistematis serta melalui triangulasi data.
5. Tahap penyimpulan atau penulisan laporan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Daya Tarik Wisata Desa Wisata Meat.

**Tabel 1. Peluang berdasarkan potensi wisata desa wisata meat.**

| Daya Tarik Wisata | Atraksi Wisata                      | Keterangan  |
|-------------------|-------------------------------------|---|
| Wisata Alam       | Sighseeing : Panorama sawah         | Desa Meat dikelilingi hamparan sawah yang luas yang tersusun bertangga-tangga yang diapit perbukitan dan menghadap ke Danau Toba.   |
|                   | Sighseeing : Pemandangan Danau Toba | Pesona Danau Toba dapat dinikmati dari segala sisi desa Meat. Pemandangan danau dapat dinikmati dari persawahan dan menikmati danau Toba dengan bermain di Pantai Simanjuntak. Danau Toba yang tidak begitu luas namun diapit oleh perbukitan menambah pesona danau Toba di Meat.   |
|                   | Spot foto : Tuktuk Simundi          | Pesona bebatuan yang menghadap ke Danau Toba. Tuktuk Simundi adalah salah satu destinasi wisata yang menjadi spot selfi yang indah di Desa Meat. Tempat ini biasa dijadikan sebagai spot untuk foto prewedding oleh wisatawan   |
|                   | Pantai Simanjuntak                  | Pantai Meat menjadi salah satu spot wisata dengan menikmati pemandangan danau Toba. Pantai ini terletak di dusun 1 Huta Simanjuntak. Di pantai ini terdapat fasilitas wisata seperti gazebo yang di desain dengan bentuk rumah tradisional Batak Toba. Kemudian terdapat sanggar seni yang menampilkan tari tradisional Batak Toba. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan di pantai ini yaitu berenang, marsulu (naik perahu kecil), sepeda air, memancing, menembak ikan, outbond dan camping. |
|                   | Air Terjun Perawan / Lombang Gurgur | Air terjun ini berada di sebelah utara desa Meat dengan hamparan sawah yang membentang. Air terjun ini jauh dari pemukiman masyarakat,  |

|                        |  |   |  |   |   |
|------------------------|--|---|--|---|---|
|                        |  | untuk sampai ke air terjun ini dapat ditempuh kurang lebih 2 jam dengan akses berjalan kaki menyusuri sawah, hutan dan sungai. Karena medannya yang sulit dan jarang di eksplor sehingga belum banyak yang mengetahui keberadaan air terjun ini. Dan masyarakatnya Meat pun masih banyak yang belum pernah mengunjungi air terjun ini.  |  |   | singa diletakkan di sisi kiri dan kanan rumah adat batak, bagian depan singa dipahat dan setiap ukiran yang ada di dinding rumah adat ini memiliki makna spiritual yang disebut masyarakat dengan “Hajagaron” atau dengan bahasa lain dalam batak sama dengan “sangap” yang memiliki arti kejayaan oleh pemilik rumah. Singa-songa dan gorga yang oleh masyarakat dulu dipercaya dapat menjauhkan dari marabahaya.  |
|                        | Atraksi kerbau berenang dengan berbaris di danau | Jika beruntung pada sore hari kita dapat melihat kerbau yang turun dari bukit kemudian berenang ke danau Toba dengan posisi berbaris rapi. Pemandangan ini sangat menarik dikarenakan kerbau ini jago berenang dan berbaris rapi sampai ke pinggir danau.   |  | Ulos Ragi Hotang                            | Ulos Ragi Hotang adalah ulos yang masih digunakan dalam upacara adat pernikahan. Ulos yang diberikan oleh orangtua mempelai dari pengantin wanita kepada kedua pengantin. Ulos Ragi Hotang termasuk salah satu ulos batak yang memiliki derajat yang tinggi. Kain ulos ini menjadi simbol ikatan kasih sayang yang diharapkan bisa seperti rotan. Rotan terkenal sebagai bahan pengikat yang sangat kuat, sehingga filosofi itu menjadi doa bagi pengantin baru untuk tetap terikat kuat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sebelum melakukan proses pemberian ulos (mangulosi), kedua orangtua memberikan petuah-petuah kepada pengantin yang berisi doa, berkat dan restu orangtua. |
| Wisata Seni dan Budaya | Kawasan Desa Adat Ragi Hotang                    | Di Desa ini terdapat satu Kawasan khusus adat di dalamnya yang disebut “Desa Adat Ragi Hotang”. Yang namanya di ambil dari sebuah nama kain ulos yang di gunakan oleh laki-laki dalam proses pesta adat dalam suku batak. Kawasan Desa Adat Ragi Hotang merupakan kawasan yang menjadi sentral kebudayaan Desa Meat. Di kawasan inilah terdapat rumah adat Batak yang berusia ratusan tahun. Rumah adat batak ini dulunya diwarnai hanya boleh menggunakan darah, arang dan kapur dengan warna dasar batak antara lain merah, putih dan hitam. Pada dinding rumah adat Batak terdapat pahatan atau ukiran yang biasanya disebut gorga dan patung-patungnya disebut Singa-singa.<br><br>Hal yang unik dari rumah adat batak, saat proses pendirian dan proses pembuatannya tidak menggunakan paku, melainkan tali yang terbuat dari kayu rotan untuk mengikat setiap sambungan rumah adat Batak, selain itu atap rumah adat Batak terbuat dari ijuk atau serbuk pohon aren. Proses pembuatan singa sama halnya dengan gorga, |  |   | Ulos Ragi Hotang berasal dari kata “Hotang” yang berarti rotan, jadi proses pembuatan ulos ini menggunakan rotan. Sebelum proses bertenun dilakukan, terlebih dahulu penenun harus “Martonggo Tu Mula Jadi Nabolon” yang artinya harus berdoa dulu kepada sang pencipta.  |
|                        |  |   |  | Edukasi : Belajar bertenun ulos dan mandar. | Desa Meat dikenal sebagai sentra ulos, dimana ibu-ibu di desa Meat bertenun setiap harinya di depan teras rumah. Pada saat berkinjung ke desaa Meat, wisatawan dapat mencoba untuk belajar bagaimana bertenun ulos  |



|  |  |   |                            |                     |  |
|--|--|---|----------------------------|---------------------|--|
|  |  | yang akan dipandu oleh ibu penenun. Wisatawan akan diajari apa saja proses pembuatan ulos, teknik dan jenis-jenis kain tenunnya.  |                            |                     | bentuk Rumah Adat Batak. Namun, Rumah Koleksi ini tidak dibuka secara umum.  |
|  | Pemukiman tradisional Batak atau Huta                      | Desa Meat memiliki kekayaan budaya berupa permukiman tradisional yang tersebar di berbagai area, dapat dilihat dari keberadaan rumah adat serta pola permukiman masyarakat Meat mengelompok. Bentuk bangunan rumah cenderung mengelompok dengan bangunan yang berderet dan saling berhadapan. Menurut keterangan masyarakat, bentuk permukiman yang mengelompok ini awalnya berdasarkan pada kelompok keluarga dengan marga yang sama atau satu keturunan. Artinya, warga yang tinggal dalam satu wilayah tersebut merupakan masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Permukiman tradisional inilah yang menjadi salah satu daya tarik yang ada di desa Meat, sehingga saat ini telah ditetapkan menjadi salah satu Desa Wisata di wilayah Danau Toba. Melihat Hal ini berdasarkan marga-marga. Kelompok marga yang dominan paling banyak yaitu, Simanjuntak, Siahaan, Hutagaol, Sianipar. | <b>Wisata Minat Khusus</b> | Festival Budaya     | Desa Meat memiliki festival tahunan. Adapun festival yang diselenggarakan di desa Meat setiap tahunnya antara lain Festival 1000 Tenda yang mulai diselenggarakan pada tahun 2019 dan Meat Arts Festival yang mengangkat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.  |
|  | Edukasi : Permainan Tradisional Margala, Sapele dan Jakkop | Beberapa permainan tradisional seperti margala, sapela dan yakop masih dimainkan oleh anak-anak desa Meat. Permainan tradisional seperti margala merupakan salah satu permainan yang masih dimainkan oleh anak-anak bahkan remaja Meat pada malam hari. Anak-anak memainkannya di depan rumah dengan ditonton oleh orangtua atau masyarakat lainnya.  |                            | Upacara Adat Budaya | Desa Meat dihuni masyarakat yang 100 % suku Batak yang mempertahankan kebudayaannya. Masyarakat desa ini masih memegang teguh dan melestarikan tradisi dan adat. Sampai saat ini adat dan budaya tetap dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Meat dan aktivitas sehari-harinya. Beberapa tradisi dan adat istiadat yang dilakukan di desa Meat yaitu upacara adat pangalihan anak dan pamulihon boru yang memiliki arti upacara adat batak menikahkan anak laki-laki atau anak perempuan. Dalam upacara adat ini ada sebuah tradisi yang dilakukan yaitu mangulosi. Mangulosi artinya adalah memberikan ulos kepada anak yang menikah atau pengantin sebagai lambang kehangatan dan doa berkat bagi yang menerimanya.<br><br>Pada saat mangulosi ada hal-hal yang diperhatikan seperti hanya orang yang dituakan yang dapat memberikan ulos. Ditukan dalam artian lebih tua dan lebih tinggi posisinya dalam partuturan atau sisilah kekerabatan keluarga berdasarkan marga. Misal: orang tua mangulosi anaknya, tetapi seorang anak tidak bisa mangulosi orangtuanya. Kemudian dalam kekeluargaan batak, tulang atau yang disebut paman memiliki peran penting dalam adat |
|  | Rumah Koleksi  | Rumah koleksi ini terdapat di dalam lingkungan motel desa Meat. Rumah koleksi ini berisi benda-benda peninggalan sejarah, barang antik, dan kerajinan dari Batak Toba. Rumah koleksi ini dibangun dengan  |                            |                     |  |

|                      |                      |   |                   |         |  |
|----------------------|----------------------|---|-------------------|---------|--|
|                      |                      | batak sehingga bisa mangulosi. Selain upacara adat pangolihon anak dan boru masih ada upacara adat yang dilakukan seperti Upacara Adat Saur Matua. Dimana ini merupakan upacara adat kematian suku batak  |                   |         | masyarakat dengan “dotun” dan menembak ikan dengan cara menyelam ke dalam danau dengan menggunakan pemanah ikan yang terbuat dari besi.  |
| Experiential Tourism | Belajar Menanam Padi | Di desa Meat, wisawatan dapat merasakan paket-paket wisata yang ada contohnya seperti menanam padi. Wisawatan akan diajak untuk mencoba bagaimana proses menanam padi mulai dari membajak sawah, menanam benih sampai pada panennya yang akan diajari dan dipandu oleh petani setempat. Padi merupakan salah satu komoditi unggulan dari desa Meat. Beras hasil tanaman petani Meat ini terkenal dengan rasanya yang pulen dan lebih lengket, warnanya pun lebih putih dari padi biasanya. Proses penanaman padi di Meat di Meat masih menggunakan alat tradisional seperti masih menggunakan larit. Untuk penanamannya pun hanya 2 kali dalam setahun. Sebelum memasuki musim tanam masyarakat biasanya ada suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan dan tradisi masyarakat Meat sebelum menanam padi yaitu masyarakat membawa benih dan bibit tanaman padi ke gereja HKBP Meat untuk di doakan bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar benih tanaman padi diberkati oleh Sang Pencipta dengan harapan dapat menghasilkan hasil panen yang bagus dan maksimal. | Memandikan Kerbau |         | Memandikan kerbau adalah satu satu kegiatan yang dapat dinikmati oleh wisawatan. Memandikan kerbau ini dilakukan di tepi sungai atau juga di pinggir danau dengan dipandu oleh tourguide dari kelompok sadar wisata Meat maupun juga anak-anak remaja yang ada di Huta Simanjuntak.  |
|                      |                      |   | Marsolu           |         | Solu berasal dari bahasa batak yang artinya perahu kecil dan “marsolu” artinya menaiki perahu kecil. Kapasitas perahu ini hanya muat untuk dua orang saja yaitu penumpang dan pemandu. Wisatawan dapat menaiki perahu ini sendiri atau didampingi oleh pemandu sambil menikmati pesona keindahan danau Toba maupun hamparan sawah yang membentang luas. Dulunya solu merupakan alat transportasi yang banyak digunakan oleh nenek moyang namun saat ini semakin tersingkirkan oleh transportasi modern. Dengan marsolu masyarakat berusaha untuk mengenalkan kebudayaan itu kembali dengan mendayung perahu di danau |
|                      |                      |   |                   | Camping |  |

Sumber : Data Penelitian Daya Tarik Wisata Desa Wisata Meat 2022

Sumber : Data Penelitian Daya Tarik Wisata  
Desa Wisata Meat 2022





### **Pembahasan Penelitian Daya Tarik Wisata Desa Wisata Meat.**

Definisi Daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 bawa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan buatan, serta menjadi tujuan atau maksud kunjungan wisatawan. Desa Meat memiliki banyak potensi wisata dari alam, atraksi wisata, budaya sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang ke tempat ini. Namun masyarakat Meat belum memanfaatkan dan mengeksekusi peluang dari potensi alam dan atraksi budaya sebagai atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan ke desa Meat.

Adapun jenis daya tarik wisata tersebut dapat meliputi tiga kategori, yaitu pertama wisata alam meliputi keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya pemandangan danau Toba, bukit, air terjun dan hamparan sawah yang membentang luas. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.

Kedua, wisata budaya, daya tarik wisata budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi peninggalan sejarah, seni pertunjukan dan kerajinan. Seperti yang di desa Meat terdapat 3 Rumah adat batak yang di terletak di dusun 2 kawasan sianipar. Rumah adat ini masih terjaga dan lestari dan telah berusia kurang lebih 130 tahun. Rumah adat batak ini dulunya diwarnai hanya boleh menggunakan darah, arang dan kapur dengan warna dasar batak antara lain merah, putih dan hitam. Pada dinding rumah adat Batak terdapat pahatan atau ukiran yang biasanya disebut gorga dan patung-patungnya disebut Singa-singa.

Hal yang unik dari rumah adat batak, saat proses pendirian dan pembuatannya tidak menggunakan paku, melainkan tali yang terbuat dari kayu rotan untuk mengikat setiap sambungan rumah adat Batak, selain itu atap rumah adat Batak terbuat dari ijuk atau serbuk pohon aren. Selain melihat aktivitas ibu-ibu bertenun, wisatawan juga dapat menginap di

rumah adat yang berusia ratusan tahun yang ada di kawasan ini. Wisatawan dapat melihat dan merasakan bagaimana kehidupan masyarakat Meat yang masih kental dengan adat dan budaya aktivitas sehari-hari, mata pencaharian yang bertani, bertenun dan kearifan lokal lainnya yang dimiliki desa ini.

Desa Meat merupakan salah satu sentra pembuatan ulos jenis ragi hotang yang melegenda. Kerajinan membuat Ulos Ragi Hotang di desa itu sudah berlangsung ratusan tahun. “Desa Adat Ragi Hotang” yang menawarkan konsep rumah adat Batak Toba dengan ornamen-ornamen yang sesuai dengan ciri khas suku batak toba, bukan hanya itu saja Rumah Adat tersebut juga ada yang usianya mencapai ratusan tahun. Hasil tenun yang menjadi unggulan di Desa Meat adalah Ulos Ragi Hotang. Proses pengerjaan Ulos Ragi Hotang juga tidak mudah mulai dari benang lalu diunggas atau dijemur di matahari atau menggeringkan menggunakan bara api sambil dikanji agar benang tidak berilit satu sama lain ketika diunggas, setelah itu prosesnya adalah mangkulhul, kemudian manghasoli, lalu mangani dan selanjutnya ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional sehingga rangkaian benang tersebut menghasilkan Ulos Ragi Hotang dengan tekstur dan motif yang khas.

### **Hasil Penelitian Pengembangan potensi atraksi wisata budaya melalui event festival**

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai festival event yang diselenggarakan di desa wisata meat. Penyelenggaraan event festival melibatkan peran aktif dari masyarakat setempat pada kegiatan penyelenggaraan festival 1000 tenda di kaldera toba, sebagian besar masyarakatnya sadar akan pentingnya kegiatan pariwisata, itu disebabkan karena letak geografis dari desa Meat sendiri yang berada di Kabupaten Toba.

Berdasarkan wawancara dengan informan ke 2 (dua), Rumah Karya Indonesia sebuah komunitas yang aktif bergerak pada pengembangan pariwisata dan budaya khususnya kawasan danau Toba yang menjalin kerjasama dengan desa Meat. Adapun bentuk kerjasama yang dijalin yaitu berupa

penyelenggaraan Festival 1000 Tenda yang berkolaborasi dengan masyarakat di desa Meat. Festival ini sebagai bentuk penyebarluasan ideologi Rumah Karya Indonesia dalam hal transfer pengetahuan pada masyarakat yang bertujuan sebagai salah satu cara pemberdayaan sumber daya manusia di desa Meat. Sebagaimana dengan pernyataan bapak Marojahan Adrian Manalu selaku direktur Rumah Karya yang Indonesia yang menjadi mitra desa Meat yang mengungkapkan bahwa:

“Ya ini festival berbasis warga berarti harus masuk ke warganya dulu ya. Masuk kepada komunitas yang ada di masyarakatnya dulu ya, lewat desa karang taruna, lewat Pokdarwis, ataupun elemen-elemen yang ada di masyarakat disana ya, pendekatannya seperti itu ya, ngobrol dengan desa, Pokdarwis, karang taruna, karena kitakan seperti temu kenali, mengenal, sama sama mengenal, sama sama mengetahui masih seperti itu.” (Wawancara tanggal 27 Juni 2022).

Dengan adanya penyelenggaraan event festival di desa meat, membuat masyarakat ikut dilibatkan dalam penyelenggaraan festival. Pada proses ini masyarakat diikutkan dari awal perencanaan, diskusi rapat pembentukan panitia dan sampai pada penyelenggaraan festival. Hal ini juga diperkuat oleh ibu Rita Simanjuntak sebagai perwakilan dari masyarakat yang bekerja sebagai penunjang

“Ya masyarakat diikutkan, sebelum dilaksanakan 1000 Tenda dibuat beberapa kali pertemuan, rapat untuk membahas tentang 1000 Tenda itu. Dan waktu pembahasan itulah, waktu itulah dibentuk itu panitia-panitia 1000 Tenda. Jadi waktu disitulah masyarakat menyampaikan ungkapan hatinya seperti apa itu, gimana nanti di acaranya seperti itu. Untuk strateginya udah benar, tinggal penerapannya aja.”

(Wawancara, Rita Simanjuntak 14 Juli 2022).

### **Pembahasan Penelitian Pengembangan potensi atraksi wisata budaya melalui event festival**

Potensi wisata Meat yang ketiga yaitu wisata minat khusus. Wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih mengutamakan wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: Camping di pinggir danau dan menikmati festival budaya. Festival budaya sebagai salah satu cara melestarikan budaya di desa Meat sekaligus sebagai media untuk mempromosikan desa Meat kepada masyarakat luas. Eksistensi potensi wisata dan budaya yang ada di desa Meat dijadikan sarana untuk mendorong kemandirian desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa dari hasil festival yang diselenggarakan.

Berdasarkan wawancara tentang potensi atraksi wisata budaya melalui event festival, peneliti menarik kesimpulan bahwa melalui pendekatan dalam bentuk penyelenggaraan event festival di Desa Wisata yang dilakukan terhadap masyarakat yaitu dengan pendekatan psikologis supaya terbentuk sikap positif dan searah dengan penerimaan untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata dan penyelenggaraan kegiatan. Awal pendekatan dengan diskusi dan bertukar cerita bahwa desa yang mereka tinggali mempunyai potensi yang luarbiasa yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan definisi Desa Wisata menurut Nuryanti (1992) bahwa desa merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan sistematis dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Hadi Wijaya mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan yang menawarkan suasana keseluruhan yang mencerminkan keindahan pedesaan baik kehidupan sosial ekonomi adat istiadat kehidupan sehari-hari dengan arsitektur bangunan khas dan tata ruang desa



atau ekonomi yang unik dan menarik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komponen pariwisata seperti atraksi akomodasi makanan dan minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Wahyuni, 2018). Menurut Peace pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang menekankan metode untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

### KESIMPULAN

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, maka skripsi yang peneliti beri judul “Festival Berbasis Masyarakat Lokal Sebagai Wadah Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Meat” mendapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Desa wisata Meat memiliki daya tarik wisata alam yang kompleks. Daya tarik wisata tersebut dibagi menjadi 3 yaitu: wisata alam, yang berupa panorama hamparan sawah yang luas, danau Toba, spot wisata Tuktuk Simundi, Pantai Simanjuntak, air terjun Lombang Gurgur dan Siporhas, serta dapat melihat moment unik kerbau berenang dengan berbaris rapi di danau. Kemudian daya tarik wisata budaya yang dimiliki desa wisata Meat antara lain kawasan desa Adat Ragi Hotang, ulos Ragi Hotang, bertenun ulos atau mandar, permukiman tradisional batak atau Huta, permainan tradisional batak seperti margala, sapele dan jakkop dan Rumah koleksi yang berisi benda-benda peninggalan sejarah, barang antik, dan kerajinan dari Batak Toba. Yang ketiga Festival berbasis pemberdayaan masyarakat yaitu Festival 1000 Tenda Kaldera Toba yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dengan tujuan meningkatkan kapasitas bagi sumber daya manusia pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan agar sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi secara signifikan bagi Kabupaten Toba. Peningkatan kapasitas hendaknya bukan hanya ditujukan bagi

masyarakat semata tetapi juga penguatan kelompok sadar wisata dan sanggar.

2. Pengembangan atraksi wisata melalui penyelenggaraan event festival di desa wisata harus melibatkan masyarakat setempat dalam setiap proses penyelenggaraan festival. Karena dapat menghasilkan perubahan terhadap masyarakat seperti terbentuk sanggar, Festival 1000 Tenda dikelola secara mandiri oleh masyarakat, masyarakat menyelenggarakan sebuah festival semodel yang mengangkat nilai kearifan lokal dikemas dengan tajuk “Meat Arts Festival”, kemudian masyarakat diberi kepercayaan untuk mengelola panggung budaya “Lake Toba Traditional Music Festival”.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, Isbandi Rukminto. 2013. Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Corbin, J & Strauss, A. L. (2003). A grounded theory research. in fielding, N (2003) (ed.) Interviewing (Volume 4). London: Sage.
- [3] Falassi, A. (2009). Yang Berarti Kegembiraan Rakyat Dan. 1987, 1–16.
- [4] Guba and Lincoln, (2000), Qualitative Research, Sage Book, London.
- [5] Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Graha Ilmu, Yogyakarta
- [6] Hendrawati, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In De La Macca (Vol. 5, Issue 1).
- [7] Herdiyanti, M. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- [8] Heru Prasetya, dede pramazoya. (2020). Berkunjung Kerumah Sendiri Begawai Nusantara. In Gastronomía ecuatoriana y turismo local. (Vol. 1, Issue 69). Hikmat, Harry, 2010. Strategi Pemberdayaan masyarakat, Humaniora Utama Press. Bandung



- 
- [9] Muallisin, Isnaini. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta Edisi No.2, Desember 2007
- [10] Neno Rizkiato dan Topowijijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata bangun, kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). Jurnal Adminitrasi Bisnis, 58(2), 20–26. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2402>
- [11] Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- [12] Sastrayuda, G. S. (2010). Berbasis Pariwisata (Community Based Tourism). 1–17.
- [13] Sulistyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 2(2), 146. <https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>
- [14] Toba, B. P. S. K. Kecamatan Tampahan Dalam Angka 2019.
- [15] T.O. Ihromi (editor). 1998, Pokok-pokok Antropologi Budaya Published June 1990 by PT Gramedia.
- [16] Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. In Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial (Vol. 9, Issue 1, pp. 85–102). <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/994>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN